

TUBUHKU MILIKKU

(PERDEBATAN TUBUH PEREMPUAN DALAM PORNOGRAFI)¹



Tubuh Perempuan Sebagai Isu

Pada akhirnya pembahasan perempuan di tingkat intelektual sekalipun tetap harus memperhatikan tubuhnya, adalah sebuah materi yang membungkus esensi dan eksistensi perempuan dan yang kemudian mendefinisikan perempuan itu sendiri. Dalam hal ini teori Plato mengatakan bahwa ide-ide dalam diri manusia adalah yang terpenting atau *cogito* (pemikiran), dan yang menurut Descartes adalah yang utama dari eksistensi manusia, tetapi buyar tidak terbukti dalam pembahasan perempuan, karena kembali materi tubuh perempuan ternyata adalah yang utama dalam mendefinisikannya.

Sepanjang sejarah kita melihat bahwa pendefinisian perempuan lewat

tubuhnya melegitimasi perannya seperti pendefinisian biologis dimana perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil, dan oleh sebab itu ia adalah lemah, sensitif dan emosional. Dari pendefinisian tubuh perempuan secara biologis maka perempuan ditetapkan sebagai makhluk yang tidak berdaya sehingga peran publiknya tidak mendapatkan posisi yang setara.

Tubuh perempuan yang didefinisikan secara maternal lengkap dengan atribut-atributnya sebagai makhluk keibuan, perawat dan lemah lembut menampilkan suatu sosok perempuan yang diterima oleh masyarakat patriarkhal. Namun, sosok perempuan yang bertolak belakang dari itu, yang menampilkan seksualitas, sensualitas bahkan agresivitas seksualitas (*soft pornografi*), mendapatkan kecaman dari kelompok moralis sekaligus dijadikan obyek budaya dan ekonomi oleh masyarakat patriarkhal.

Sehingga tentunya dalam membicarakan tubuh perempuan, setiap *scholar*, aktivis dan pemerhati masalah-masalah perempuan akan hati-hati untuk tidak terjebak dalam citra *the good* atau *the bad woman*, dikotomi yang sepanjang sejarah dipakai untuk menindas perempuan.

Politik Ketubuhan

In our culture, not one part of a woman's body is left untouched, unaltered. No feature or extremity is spared the art, or pain, of improvement... from head to toe, every feature of a woman's face, every section of her body, is subject to modification, alteration. This alteration is an ongoing, repetitive process. It is vital to the economy, the major substance of male-female differentiation, the most immediate physical and psychological reality of being a woman. From the age of 11 or 12 until she dies, a woman will spend a large part of her time, money and energy on binding, plucking, painting and deodorizing herself.²

(Dalam budaya kita, tak ada satu bagian pun dari tubuh perempuan yang luput tak tersentuh, tak dibongkar. Tak ada tampilan atau ekstrimitas perempuan yang terluang bagi seni, nestapa, ataupun perbaikan. Dari ujung rambut hingga ibu jari kaki, semua raut muka perempuan, seluruh bagian tubuhnya, adalah sasaran bagi modifikasi dan bongkar pasang. Ini adalah proses yang terus menerus, berulang-ulang. Sebuah proses yang amat vital artinya bagi ekonomi, substansi terpenting dalam pembedaan

dipenetrasi dengan menggunakan benda atau hewan, direpresentasikan secara biadab dalam skenario, cedera, penyiksaan, dipertunjukan secara seronok atau tak berdaya, berdarah-darah, tersiksa, atau disakiti dalam konteks yang membuat kondisi-kondisi seksual (tertentu).

Sedangkan Gloria Steinem mencoba membedakan pornografi dan erotika, yakni, yang berasal dari kata *eros*, cinta yang berkobar-kobar. Sebaliknya pornografi memiliki akar kata porno atau prostitusi, yang mengandaikan dominasi seksual laki-laki terhadap perempuan. Namun, keduanya (MacKinnon dan Steinem) sepakat untuk memberantas pornografi.

Pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an definisi pornografi diperketat yakni hanya dihubungkan dengan segala sesuatu yang menyangkut tindakan seksual yang menyinggung standar-standar masyarakat serta merendahkan nilai dan martabat masyarakat tersebut. Ketika video mulai disetel di rumah-rumah, pornografi masuk pada periode *booming* dan menjadi industri bisnis jutaan dollar. Industri ini tidak henti-hentinya diprotes oleh banyak kalangan seperti kalangan agama, pengikut garis politik kanan, dan kelompok feminis. Dua feminis, Catharine MacKinnon dan Andrea Dworkin menjadi tokoh di garda depan antipornografi, bagi mereka, pornografi merupakan isu feminis. Artinya, melihat persoalan pornografi dengan argumentasi hak-hak perempuan.

Kelompok yang menerima pornografi mendasarkan argumen mereka pada hak seseorang untuk mengekspresikan kebebasan mereka termasuk hasrat seksualnya. Majalah *Playboy* dipandang sebagai majalah yang membawa kebebasan seksualitas yang sebelumnya cenderung direpresi. Majalah ini juga melihat seks sebagai bagian dari aktivitas manusia sehari-hari. Namun, John Stoltenberg menjelaskan bahwa apa yang disebut kebebasan seksual (*sexual freedom*) seharusnya dibarengi oleh keadilan seksual (*sexual justice*), dalam hal ini menurutnya pornografi tidak memberikan kesetaraan bagi perempuan, bahkan bisa mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan.

Perseteruan Feminis Radikal-Libertarian dan Radikal-Kultural

Dari kalangan feminis sendiri, kelompok feminis Radikal-Libertarian adalah kelompok yang pertama kali mengemukakan keberatannya atas advokasi anti-pornografi. Kelompok ini merasa bahwa gerakan anti-

pornografi adalah gerakan yang munafik dan justru mengikuti norma-norma yang telah digariskan oleh laki-laki. Mereka menuduh kelompok gerakan anti-pornografi sebagai gerakan yang didominasi oleh perempuan-perempuan yang ingin didefinisikan sebagai "perempuan baik-baik" oleh masyarakatnya. Perempuan jenis ini adalah perempuan-perempuan yang mengagungkan "kesucian" dan perempuan yang tidak peduli dengan hak orgasme perempuan. Perempuan-perempuan ini mempunyai kesadaran yang palsu dan bahkan melepaskan kontrol seksualitasnya pada laki-laki.

Kelompok Radikal-Libertarian berkeyakinan bahwa perempuan harus dapat merebut kembali seksualitasnya dan merepresentasikan seksualitas perempuan yang tidak terrepresi artinya berani mengeksplorasi kesenangan seksualitas perempuan. Kelompok ini menetapkan bahwa tidak ada salahnya bagi seorang perempuan untuk berani membayangkan fantasi seksual mereka sefantastis-fantastisnya. Segala bentuk permainan seks di dalam literatur seks bukan berarti akan dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-harinya, namun, imajinasi seks yang liar memang dapat meringankan perempuan dari beban masyarakat yang selalu menuntutnya untuk menjadi "perempuan yang baik", "istri yang baik" dan "ibu yang baik".

Representasi Pornografi: *Who is doing it?*

Bila pada paragraf di atas kita melihat perseteruan antara kelompok anti dan pro pornografi, maka pada tulisan selanjutnya pandangan pornografi mengalami sedikit perbedaan. Pada pertengahan dan akhir 1990-an wacana pornografi yang dipelopori oleh Susanne Keppler, berkembang tidak hanya menjadi dikhususkan sebagai kasus seksualitas, melainkan juga sebagai bentuk representasi. Artinya, itu bukan *real-life sex*, tetapi sebuah representasi. Perdebatan tradisional pornografi menganggap pornografi sebagai tindakan "seks seronok" atau "seks mengandung kekerasan" yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sungguhan, bentuk seksualitas yang tidak disetujui oleh kaum feminis dalam *real life*. Padahal obyek pornografi adalah representasi oleh kata-kata atau gambaran-gambaran (*imaged based*), atau representasi dari praktek-praktek seksualitas yang bisa terjadi dalam kehidupan riil, atau bisa juga tidak.

Apa yang dilakukan oleh media adalah hendak membuat representasi

tersebut menjadi sungguhan, menaturalisasikan serta menyuguhkan realisme. Tujuan dari realisme adalah mengaburkan kesadaran dan memaksa kita menerimanya sebagai refleksi atau kaca dari realitas.

Di lain pihak, filsuf Perancis Michel Foucault telah memberikan bibit pemikiran yang baru tentang "kekuasaan" bahwa kekuasaan yang secara tradisional didefinisikan mengandaikan bahwa individu tidak mempunyai kekuatan untuk melawan dominasi. Padahal di era modern kekuasaan menurut Foucault: *pertama*, kekuasaan adalah milik individu atau kelompok-tidak tersentralisir. *Kedua*, bahwa kekuasaan tidak random tetapi melalui proses historis. Kekuasaan tidak didisain "dari atas" melainkan melewati tahap-tahap, proses-proses di dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, subyektivitas tidak dipelihara melalui pelarangan dan pemaksaan akan tetapi lewat pengamatan atas diri sendiri (*self-surveillance*) dan dan koreksi atas diri sendiri (*self-correction*) terhadap norma-norma yang ada. Pemikiran Foucault memberikan pemahaman pada fenomena *girl power* ketika perempuan tidak melulu dilihat sebagai yang tidak berdaya namun yang mempunyai kekuasaan sekalipun menggunakan sensualitas dan seksualitasnya akan tetapi dengan kesadaran penuh dan kritis. Contoh-contoh perempuan yang telah melakukan gerakan ini antara lain adalah Madonna. Di generasi muda tampil *The Cheetah Girls*.

Write your body! Kira-kira begitulah yang diinginkan generasi baru feminisme yang melihat persoalan perempuan bukan hitam-putih, opresi dan subordinasi atau pendeknya perempuan sama dengan korban (perempuan=korban). Generasi ini menganjurkan agar perempuan "menulis" tubuhnya sendiri. Perempuan memikirkan kembali tubuhnya dan memberikan interpretasi baru. Helene Cixous, seorang feminis Perancis, menegaskan bahwa "tubuh kita harus didengar!". Artinya, setiap perempuan dapat "menuliskan" tubuhnya sendiri sesuai dengan keinginan dan pilihan-pilihannya. Annie Leclerc lebih keras mengungkapkan:

Let me first tell you where I get what I'm saying from, I get it from me, woman, and from my woman's belly... Who would have told me, will I ever be able to tell, from what words shall I weave the bewildering happiness of pregnancy, the very rending, overwhelming happiness of giving birth...

So much the worst for him, I will have to speak of the joys of my sex, no, no, not the joys of my mind, virtue of feminine sensitivity, the joys of my woman's belly, my woman's vagina, my woman's breasts, sumptuous joys of which you have no idea at all.

I will have to speak of them since it is only from them that a new, woman speech will be born.

We will have to divulge what you have so relentlessly put in solitary confinement, for that is what all our other repressions build themselves upon.⁵

(Pertama-tama perkenankan saya untuk menceritakan kepada Anda dari mana saya memperoleh cerita apa yang akan saya katakan, saya mendapatkannya dari saya sendiri, perempuan, dan dari perut perempuan saya... Siapa yang seharusnya mengatakan pada saya, akankah saya mampu untuk menceritakan, dari kata-kata yang seharusnya saya jalin mengenai kebahagiaan yang membingungkan tentang kehamilan, yang sangat mengoyak, kebahagiaan yang demikian besar dalam memberikan kelahiran...)



Begitu banyak hal buruk yang dia (laki-laki) lakukan, saya harus mengatakan demi kebahagiaan seksual saya, bukan, bukan kesenangan pikiran saya, kebajikan kepekaan feminin, kebahagiaan dari pusat perempuan saya, vagina perempuan saya, susu perempuan saya, kebahagiaan yang teramat mewah yang anda tak tahu sama sekali.

Saya harus berbicara atas nama mereka karena dari maklumat merekalah perempuan yang baru akan terlahir.

Kita akan menguak sesuatu yang selama ini anda penjarakan dalam tempat yang sunyi dengan tanpa belas kasihan, untuk itulah semua represi yang kita rasakan membangun dirinya).

Representasi pada dasarnya menggarisbawahi bahasa. Bagaimana perempuan mendefinisikan tubuhnya atau laki-laki mendefinisikan tubuhnya adalah lewat bahasa. Bahasa yang dikonstruksi oleh para feminis sekarang adalah bahasa yang bukan membuat perempuan sebagai korban namun sebagai yang berdaya termasuk dalam pilihan-pilihan seksualnya.

Ini Bukan Pertanyaan tentang Moral, Ini Pertanyaan tentang Hak!

Teori representasi memberi jalan kepada para feminis Kate Millet, Betty Friedan, Adrienne Rich serta novelis Erica Jong yang berhati-hati bersikap mata-butu terhadap pelarangan pornografi karena bagaimanapun menurut mereka kebebasan untuk berekspresi harus tetap dijamin dan menjadi prinsip manusia yang adil dan beradab.

Yang perlu dilakukan adalah bukan melarang sama sekali pornografi dengan alasan-alasan moralitas, akan tetapi melakukan pembatasan-pembatasan, membuat peraturan negara yang ketat dalam hal mengatur penjualan produk-produk pornografi. RUU pornografi yang tengah digodok pasal per pasal mendasarkan argumentasinya pada alasan moral agama. Padahal, persoalan pornografi atau masalah sosial lainnya adalah masalah aturan-aturan hukum berdasarkan semangat kesetaraan dan hak-hak individu. Artinya, dalam hal pornografi selain peraturan ketat seperti pengaturan penjualan, juga harus melindungi hak-hak pekerja perempuan dalam industri ini. Pelarangan pornografi sama sekali justru akan menyuburkan praktek-praktek pornografi ilegal (bukan *soft porn* lebih pada *hard porn*). Dan

karena hukum di Indonesia sangat lemah, praktek-praktek ini akan semakin menyuburkan korupsi, artinya bukan menguntungkan masyarakat melainkan hanya untuk menguntungkan otoritas-otoritas negara.

Catatan Belakang

- ¹ Bagian dari tulisan ini telah dipresentasikan di Galery *I See* pada tanggal 17 September 2004.
- ² Andrea Dworkin, **Woman-Hating** (New York: Dutton) hal. 114.
- ³ Cott dalam Price dan Shildrick (Ed.), **Feminist Theory And The Body**, (New York: Routledge, 1999) hal. 249.
- ⁴ Catharine Mc. Kinnon, **Toward a Feminist Theory of the State**, (USA: Harvard University Press, 1989), hal. 146.
- ⁵ Annie Leclerc, **Paroles de femme**, (Paris: Grasset, 1974) hal. 11-12.

Daftar Pustaka

- Daly, Mary (1978), *Gyn/Ecology: The Metaethics of Radical Feminism*, Boston: Beacon Press.
- Davis, Angela (1981), *Women, Race and Class*, New York: Random House.
- Dworkin, Andrea (1999), *Woman-Hating*, New York: Dutton.
- De Beauvoir, Simone (1987), *The Second Sex*, Penguin Books.
- French, Marilyn (1992), *The War Against Women*, New York: Ballantine Books.
- Gilligan, Carol (1993), *In A Different Voice*, Harvard University Press.
- Grimshaw, Jean (1986), *Philosophy and Feminist Thinking*, University of Mineapolis.
- Leclerc, Annie (1974), *Paroles de femme*, Paris: Grasset.
- Mc. Kinnon, Catherine (1989). *Toward a Feminist Theory of the State*, Harvard University Press,.
- Millet, Kate (1970). *Sexual Politics*, New York: Garden City, Doubleday.
- Moi, Toril (1985). *Sexual, Textual, Politics*, England: Clays Ltd, St Ives.
- Price dan Shildrick (Ed.), (1999), *Feminist Theory And The Body*, New York: Routledge.
- Tong, Rosemarie (1998), *Feminist Thought*, Australia: Westview Press.

Video Jurnal Perempuan

Jangan lewatkan VCD tentang **"Kekerasan terhadap Perempuan"** yang diproduksi YJP pada tahun 2000 yang mengangkat tentang kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan diseluruh dunia. Beserta komentar para tokoh seperti Nelson Mandela, Bianca Jagger, Radhika Coomraswamy, Hj. Khofifah Indar Parawansa dan masih banyak lagi.



Film Director: Miranti Hidajadi



Perempuan di Wilayah Konflik. VCD yang diproduksi YJP tahun 2002 ini mengangkat isu-isu perempuan ditiga wilayah konflik di Indonesia: Aceh, Poso dan Papua. Persoalan perempuan di barak pengungsian, masalah trauma, jaminan rasa aman, pelecehan serta kekerasan seksual menjadi tema utama dalam dokumentasi film ini. Sebuah liputan yang perlu untuk diketahui berbagai kalangan.

Film Director: Angela Nicoara

Perdagangan perempuan dan anak masih saja marak, sekalipun upaya membongkar praktek perdagangan itu sudah banyak dilakukan. Ini membuktikan persoalannya memang pelik. Penanganannya hanya bisa dilakukan bila semua pihak baik pejabat, akademisi, aparat, tokoh masyarakat, profesional, LSM, media massa maupun elemen masyarakat lainnya berkomitmen untuk memberantas perdagangan perempuan dan anak.

Melalui penelitian dan kegiatannya di lapangan, Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) menampilkan dan mengemas persoalan perdagangan perempuan dan anak dalam media VCD & DVD, produksi YJP tahun 2003.

Film Director: Gadis Arivia



Hubungi kami untuk informasi lebih lanjut.

Jl. Tebet Barat VIII No. 27
Jakarta Selatan 12810

